

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Di pojok Timur Laut pulau Jawa, bertengger sebuah pulau sempit memanjang yang secara sepintas berbentuk seperti sebilah belati. Itulah pulau Madura. Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah Timur Laut Jawa Timur. Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.168 km² (lebih kecil daripada pulau Bali), dengan penduduk hampir 4 juta jiwa.

Secara geografis, pulau Madura terletak pada 7° LS dan antara 112° dan 114 BT (Wiyata, 2002:2009). Di pulau ini terdapat empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Pulau Madura dapat dikatakan sebagai pulau multietnik karena pulau ini tidak hanya didiami orang Madura saja, Tetapi juga didiami oleh orang Jawa, Sunda, Sumatera, Cina, dan Arab. Meskipun struktur masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis, mayoritas dari populasi pulau ini adalah penutur asli bahasa Madura yaitu orang Madura dan bahasa komunikasi mereka pun bahasa Madura (Azhar, 2008).

Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat, sekalipun kadang melakukan ritual *Petik Laut* atau *Rokat Tase'* (sama dengan larung sesaji). Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan orang Madura, mereka memiliki sebuah peribahasa dalam bahasa Madura : *angok pote tolang, atembheng pote*

matah. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata). Sifat yang seperti inilah yang melahirkan tradisi carok pada sebagian masyarakat Madura.

Masyarakat Madura pada jaman dahulu memang memperoleh stereotip negatif serta penuh kerancuan menyesatkan. Sedikit sekali sifat-sifat positif mereka yang diperkatakan dan dicatat orang. Orang Madura selalu dijabarkan sebagai orang yang lebih kasar, tidak halus, lebih bersegi-segi, lebih kekar, lebih berani, dan memiliki tubuh yang lebih kuat. Tingginya diperkirakan berkisar antara 160-170 sentimeter, lebih kecil atau maksimum sama, tetapi tidak pernah lebih besar dibandingkan dengan penduduk tetangganya (Surink 1993:195. dalam Rifa'i).

Menurut Van Gennep (1921:184, dalam Rifa'i) orang Madura dapat dengan mudah dibedakan dari orang Jawa. Mereka memiliki perawakan yang lebih kekar dan berotot tetapi tidak lebih besar, muka lebih lebar dan tidak terkesan halus, tulang pipinya menonjol dan dengan kuat, dengan sifat-sifat permukaan yang garang dan kasar. Akan tetapi orang Madura tidak hanya berbeda dari suku-suku bangsa tetangganya dalam penampilan, pakaian, dan kebersihan. Tingkah laku dan sifatnya pun sangat berlainan pula. Berulang kali mereka dilukiskan sebagai orang yang berwatak kasar, tidak sopan, kurang ajar, ekstrover, blak-blakan menyuarakan pendapatnya, tidak tahu adat, dan tidak bersopan santun.

Menurut Van Geldel (1899:577, dalam Rifa'i) menyebutkan bahwa orang Madura kurang sopan dan lebih tidak formal dibandingkan dengan orang Jawa.

Orang Madura memiliki keberanian untuk menyuarakan pendapatnya sekalipun terhadap atasannya. Gerak herik hidup dan dalam percakapan sesama mereka condong bersuara lantang. Bahasanya terdengar berat dan tajam tetapi penuh dengan pernyataan yang sejalan dengan keseluruhan kepribadiaannya.

Dibalik persepsi dari beberapa pendapat diatas tentang masyarakat Madura yang memiliki sifat-sifat jelek, di satu sisi masyarakat Madura memiliki sifat ulet, religi, kerja keras, setia menjunjung tinggi identitas Madura, gotong royong, berani dan Percaya diri sikap tangguh yang dipertaruhkan oleh Pemuda madura. Semangat pemuda madura, yang rela mempertaruhkan jiwa raganya untuk memajukan Madura. Tanpa harus kehilangan identitas ke Madura-anya.

Potret sifat yang keras dan arogan yang ditujukan kepada pemuda Madura, Tidak boleh merambah kemana-mana dan menyebar terhadap generasi penerus Madura. Keberanian pemuda Madura adalah sikap berani menjunjung tinggi identitas Madura berupa Budaya luhur ketimuran dan berani meneriakkan kejujuran diatas terbolak-baliknya kehidupan politik masyarakat.

Sikap percaya diri pemuda Madura adalah sikap membangun jati diri. Melalui kreatifitas dan argumentasi yang dimiliki oleh masing-masing pemuda Madura yang tidak bergantung terhadap orang lain. Hal itu bisa dilakukan melalui sifat gotong-royong sesama pemuda Madura dalam menata kehidupan yang lebih baik yang ada di Madura.

Sifat kelurusan hati dan dan kesetiaan orang Madura sangatlah terkenal. Orang umumnya berpandangan bahwa jika ditegaskan tempat mereka berada, terus pegang dan hormat, serta perlakuan mereka secara adil, orang Madura

tidaklah merupaka orang yang sulit. Orang Madura dikenal sebagai orang yang dapat dipegang perkataan dan umumnya teguh memegang janjinya.

Hilangnya sifat kepercayaan diri yang menimpa sebagian pemuda Madura, menjadi tantangan tersendiri bagi pemuda Madura yang lainnya. Mereka bisa melakukan melalui kegiatan-kegiatan keorganisasian dan pengembangan minat dan bakat yang harus ditumbuhkan kepada sebagian pemuda Madura yang kepercayaanya luntur dan mudah bergantung terhadap orang lain.

Gambaran tentang Madura dari dulu sampai sekarang tidak berubah. Padahal gambaran tentang Madura yang sedemikian buruk itu sudah ada sejak masa kerajaan.

Stigma masyarakat terhadap orang Madura hingga kini masih dominan negatifnya daripada positifnya. Mendengar kata Madura, hal yang paling mudah muncul dalam pikiran mereka adalah carok, mudah tersinggung, pendendam, cepat marah, kurang rapi, atau kurang sopan. Hal inilah kadang yang menyebabkan orang Madura malu mengaku identitasnya sebagai orang Madura. keadaan lingkunganlah yang diduga ikut memberikan sumbangan penting dalam melahirkan citra sifat-sifat orang Madura antara lain adalah ketandusan tanah pulau Madura, kemiskinan penduduknya, keterisolasian geografi dan social, migrasi, serta hubungan kancah perpolitikan yang ada. Semua kondisi ini saling berhubungan satu sama lainnya. Namun di sisi lain, bahwa pada kenyataanya masyarakat Madura sangat berpegang teguh pada pendiriannya, ulet, kokoh, religi, pemberani, dan tulus setia.

Menurut Mien Ahmad Rifai, satu-satunya cara menghilangkan citra negatif yang individualistik, teguh pendapatnya, dan lantang suaranya dengan mengarahkan dan mendidik masyarakat Madura. Tujuannya menjadi manusia sejati seutuhnya. Sehingga, citra negatif yang dulunya menjadi kelemahan bisa menjadi nilai lebih yang tidak dimiliki warga daerah lain di Indonesia.

Di masa yang akan datang pendidikan di Madura bisa mendapatkan dukungan dari lingkungannya. Ketidak berhasilan sistem pendidikan dalam merubah citra Madura, salahsatunya disebabkan kurang dukungan dari lingkungan setempat. Sehingga, perubahannya tidak signifikan. Hal itu berbanding terbalik dengan kondisi di luar daerah yang telah banyak menghasilkan perubahan dan kemajuan pola pikir masyarakatnya.

Melihat realitas diatas dapat tergambarkan di film semesta mendukung (MESTAKUNG) yang diputar pada tanggal 20 Oktober 2011 yang lalu. Mestakung adalah sebuah film yang menggambarkan tentang sosok Pemuda Madura.

Dengan teknologi semakin maju seiring perjalanan waktu. Film yang mengajarkan manusia tentang sejarah, ilmu pengetahuan, tingkah laku manusia dan berbagai macam hal lainnya. Sebuah film dikombinasikan sebagai hiburan dan pendidikan, agar proses belajar menjadi lebih mudah dan nyaman. Film dalam merepresentasikan realitas akan selalu terpengaruh oleh lingkup sosial, dan ideologi dimana film tersebut dibuat, dan akan berpengaruh kembali pada kondisi masyarakatnya. Dalam waktu yang bersamaan film mengukuhkan satu interaksi

reflektif antara representasi sinematik dan pengalaman kehidupan riil yang terjadi di luar layar (Sasora, 2010).

Pada dasarnya film adalah salah satu bentuk dari komunikasi yang menggunakan audio visual sebagai mediumnya.

Film semesta mendukung adalah film yang diproduksi oleh Rumah produksi Mizan Productions yang menceritakan tentang macam-macam karakteristik masyarakat Madura Yang terkenal pekerja keras persis seperti yang dilakukan tokoh utama Mohammad arif (Sayef Muhammad Billah).

Film ini mengangkat tema tentang perjuangan anak Madura yang sukses meskipun hidup dengan ekonomi yang serba minim, Film ini juga menggambarkan kuatnya tentang persahabatan, kecintaan pada sains, dan arti kasih ibu. Film ini terinspirasi dari kisah-kisah kegemilangan putra-putri Indonesia mengangkat nama bangsa Indonesia di kancah dunia internasional lewat pelbagai olimpiade sains, namun juga sisi pariwisata Karapan Sapi asal Madura dan Realita sosial yang terjadi di Madura saat ini. Karapan Sapi yang menjadi aset budaya Madura juga turut ditampilkan lewat film produksi Mizan ini. Tokoh Muhammad Arief, yang berperan sebagai anak dari sebuah keluarga miskin dari Sumenep, Madura, sangat menggemari sains, khususnya fisika. Meski tinggal jauh dari kota besar dan bersekolah dengan fasilitas yang serbaminim, Arief tetap menekuni fisika. Meskipun mengalami kesulitan ekonomi tidak memadamkan kecintaannya pada dunia sains. Walau tinggal di sebuah dusun di Pamekasan, Madura yang jauh dari gemerlap kota dan fasilitas belajar yang memadai, Arief tetap menekuni fisika. Beruntung ia mempunyai guru seperti Ibu Tari Hayat,

seorang perempuan Minang yang karena dedikasinya terhadap dunia pendidikan rela terdampar di Madura untuk menemukan intan-intan pencinta ilmu sains. Di luar kecerdasannya, Arif tetaplah seorang anak yang merindukan sang ibu yang lama pergi dan harus dicarinya hingga ke Singapura.

Arief tinggal bersama ayahnya, Muslat mantan petani garam yang beralih profesi menjadi sopir truk serabutan karena ladang garam sedang dilanda paceklik. Lantaran kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan itu, ibu Arief, Salmah, terpaksa bekerja sebagai TKW di Singapura. bertahun-tahun belum juga kembali ke tanah air, dan tidak pernah memberi kabar. Selain menjadi seorang siswa, arif juga bekerja di bengkel sepulang sekolah dengan cita-cita mengumpulkan uang untuk mencari ibunya.

Di balik pesan kuatnya sebagai penyemangat bagi anak kurang mampu untuk giat menempuh pendidikan demi cita-cita. Padang garam di Madura menjadi titik tolak dari kritik tersebut. Sebagian besar penduduk Indonesia tahu betapa terkenal Madura sebagai pemasok garam terbesar di negeri ini. Namun banyak yang berubah saat ini. Situasi yang tak menentu membuat sebagian besar di antara penggarap ladang garam memutuskan banting setir sebagai petani. Yang membuat miris bahwa kondisi sosial terkini di Madura adalah bahwa tak mudah mengubah mata pencaharian para penggarap ladang garam di sana. Film ini perlihatkan kepada penonton yang dirajut dalam sebuah cerita yang bisa menggugah simpati sekaligus memberi inspirasi.

Film Semesta Mendukung (MESTAKUNG) menjadi sebuah keuntungan tersendiri bagi Pulau Madura. Film ini memberitahu kepada seluruh rakyat

Indonesia kalau Madura tidak seperti apa yang dibayangkan, tidak seburuk apa yang ada dalam pikiran mereka. Masyarakat Madura juga bisa berprestasi, dan mempunyai berbagai sisi yang menarik untuk diketahui. Madura juga memiliki budaya, potensi pariwisata, sampai kehidupan sosial masyarakatnya. Tokoh arif yang ada di film tersebut juga sangat menggambarkan keadaan sosial dan watak pemuda Madura yang keras, ulet, religi, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika.

Pada akhirnya semesta mendukung memberi pesan moral yang sangat berharga bagi generasi muda Indonesia. Bahwa selama ketekunan itu ada, maka semesta akan mendukung mencapai apa yang kita inginkan karena, dalam hidup, tak ada yang tak mungkin.

Gambaran Fenomena yang ada di film semesta mendukung itulah yang menarik untuk diangkat dan diteliti. Penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena karakter pemuda Madura tidak seburuk apa yang dipikirkan oleh luar orang Madura. Mereka melihat orang madura hanya dari luarnya saja. Padahal jika dilihat dari dalam orang Madura memiliki sifat dan perilaku yang semangat hidupnya mempunyai jiwa optimisme tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Emha Ainun Nadjib (budayawan,2005) Masyarakat Madura merupakan “*the most favourable people*” yang watak dan kepribadiannya patut dipuji dan dikagumi dengan setulus hati. Tidak ada kelompok masyarakat dimuka bumi ini yang dalam menjaga perilaku dan moral hidupnya begitu berhati-hati seperti diperlihatkan oleh orang Madura.

Masyarakat Madura sangat bersungguh-sungguh dan lugu serta lugas dalam berkata-kata.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan :

“Bagaimana Representasi Karakter Pemuda Madura Dalam Tokoh Arif Pada Film Semesta Mendukung?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Karakter Pemuda Madura Dalam Tokoh Arif Pada Film Semesta Mendukung.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sesuai dengan masalah yang penulis teliti baik dari manfaat teoritis maupun praktis, diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak-pihak yang terkait. adalah sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoritis

1. Sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa jurusan ilmu komunikasi dalam memahami dan memberikan masukan terhadap dunia perfilman.
2. Diharapkan untuk memperkaya kajian, khususnya tentang semiotika dalam menganalisa suatu film.
3. Diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap kajian tentang stereotipe masyarakat Madura.

1.4.2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis yang diberikan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi media

Semoga penelitian ini memberikan masukan bagi perusahaan media khususnya di dunia perfilman untuk lebih meningkatkan kualitasnya. Khususnya perfilman yang mengangkat teman di pulau Madura. Karena selama ini Madura identik dengan streotipe yang terbalik di kalangan masyarakat luar.

b. Bagi masyarakat

Dapat memberikan gambaran dan pemahaman kepada masyarakat indonesia bahwasanya karakter masyarakat Madura tidak seperti apa yang mereka dengar dan katakan selama ini. Sifat Keras, suka carok, dan karakter-karakter antagonis lainnya hanya digunakan oleh masyarakat pada jaman dahulu dan tidak berlanjut pada generasi selanjutnya .